

GAMBARAN PERAN KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN PRIMER STUNTING DI DESA JATISOBO

Ganestri Laila Ramadhani¹⁾, Rufaida Nur Fitriana²⁾, Mellia Silvy Irdianty³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2),3)}Dosen Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : ganestriramadhani03@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kurang gizi dalam jangka waktu lama, paparan infeksi berulang, dan kurang stimulasi. *Stunting* menjadi isu prioritas nasional di Indonesia. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan secara primer oleh kader posyandu. Kader posyandu menjadi garda terdepan dalam penanggulangan *stunting* karena berhubungan langsung terhadap masyarakat. Kader posyandu mampu melakukan peran memberdayakan masyarakat dikarenakan memiliki kemampuan untuk mengajak masyarakat ikut terlibat beraktivitas dan berpartisipasi dengan semangat sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif melalui pengisian kuesioner. Di Desa Jatisobo terdapat 45 kader posyandu sebagai populasi, 31 diantaranya sebagai sampel. Variabel yang diamati adalah peran pengelola, peran penggerak, peran pencatat, dan peran pemberi informasi pada kader posyandu dalam pencegahan primer *stunting*. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa mayoritas kader posyandu memiliki peran pengelola dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori sangat baik memiliki persentase 87,10%. Peran penggerak dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori baik memiliki persentase 83,87%. Peran pencatat dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori sangat baik memiliki persentase 93,55. Peran pemberi informasi dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori baik memiliki persentase 58,06%.

Peran kader posyandu dalam pencegahan primer *stunting* di Desa Jatisobo dalam kategori sangat baik dengan persentase 96,77%.

Kata Kunci : peran kader posyandu, *stunting*, pencegahan primer

OVERVIEW OF THE ROLE OF POSYANDU CADRES IN PRIMARY PREVENTION OF STUNTING IN JATISOBO VILLAGE

Ganestri Laila Ramadhani¹⁾, Rufaida Nur Fitriana²⁾, Mellia Silvy Irdianty

¹⁾ Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

^{2),3)} Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

Email : ganestriramadhani03@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to long-term malnutrition, exposure to repeated infections, and lack of stimulation. Stunting is a national priority issue in Indonesia. Stunting prevention can be carried out primarily by posyandu cadres. Posyandu cadres are at the forefront of stunting prevention because they have direct contact with the community. Posyandu cadres are able to play a role in empowering the community because they have the ability to invite the community to get involved in activities and participate with a social spirit.

This research uses a quantitative approach with a descriptive survey design by filling out a questionnaire. In Jatisobo Village, there are 45 posyandu cadres as a population, 31 of them as samples. The variables observed were the role of the manager, the role of the mobilizer, the role of the recorder, and the role of providing information of posyandu cadres in primary prevention of stunting. Data analysis uses univariant analysis.

The results of data analysis and interpretation, show that the majority of posyandu cadres have a management role in primary prevention of stunting with a very good category having a percentage of 87.10%. The driving role in primary prevention of stunting in the good category has a percentage of 83.87%. The role of the recorder in primary prevention of stunting in the very good category has a percentage of 93.55. The role of providing information in primary prevention of stunting in the good category has a percentage of 58.06%.

The role of posyandu cadres in primary prevention of stunting in Jatisobo Village is in the very good category with a percentage 96.77%.

Keywords: *role of posyandu cadres, stunting, primary prevention*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kurang gizi dalam jangka waktu lama, paparan infeksi berulang, dan kurang stimulasi (Kemenkes, 2022). Di Indonesia, isu *stunting* menjadi isu prioritas nasional. Data laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat bahwa pada tahun 2021 sebanyak 1 dari 4 anak balita Indonesia atau sekitar 24,4% mengalami *stunting*. Padahal, batasan angka prevalensi *stunting* dari WHO adalah < 20%. Sehingga Indonesia masih memiliki tugas untuk terus menurunkan angka *stunting* di bawah 20%.

Stunting memiliki dampak yang besar terhadap masa dewasanya anak. Dampak buruk jangka pendek yang terjadi adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak buruk jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Kemendesa PDTT, 2017).

Upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui pencegahan primer, sekunder, maupun tersier. Pencegahan primer Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2022: 34-36) menyatakan bahwa pencegahan primer *stunting* dilakukan mulai dari tingkat kader posyandu, pencegahan sekunder dilakukan oleh dokter di fasilitas kesehatan tingkat pertama, dan pencegahan tersier dilakukan oleh dokter spesialis anak di FKRTL. Menurut Effendy dalam Susanto (2017), posyandu adalah pusat pelayanan kesehatan keluarga dan keluarga berencana yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan dalam rangka

pencapaian norma keluarga kecil yang bahagia sejahtera. Pusat kesehatan ini dilakukan oleh kader posyandu yang memberikan pelayanan langsung terhadap ibu dan anak secara rutin.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Juli 2023 terhadap 5 kader posyandu, menunjukkan bahwa 60% kader posyandu di Desa Jatisobo aktif menggerakkan masyarakat untuk datang ke posyandu melalui pemberian informasi secara lisan atau melalui toa masjid. Kemudian 40% kader posyandu aktif memberikan edukasi kepada ibu balita saat pelaksanaan posyandu. Di dalam studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 100% kader posyandu aktif dalam pencatatan hasil pengukuran dan ikut serta melaporkan dalam pertemuan kader posyandu se-Desa Jatisobo yang dilaksanakan sebulan sekali untuk dilanjutkan tahap pendampingan terhadap anak yang terindikasi *stunting*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai Gambaran Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Primer *Stunting* di Desa Jatisobo.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran kader posyandu dalam pencegahan primer *stunting* di Desa Jatisobo. Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran peran kader posyandu dalam pencegahan primer *stunting* sebagai pengelola, penggerak, pencatat, dan pemberi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif dengan menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan pada Kader Posyandu di Desa Jatisobo. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 orang dengan teknik

pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* tipe *sampling purposive* dengan hasil sampel 31 responden. Sampel diambil secara acak dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner gambaran peran kader posyandu dalam pencegahan primer stunting. Analisa yang digunakan hanya analisa univariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-rata Usia

Rata-rata Usia	Frekuensi (f)	Persentase %
20 - 30 tahun	0	0,00
30 - 60 tahun	28	90,32
> 60 tahun	3	9,68
Total	31	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan rata-rata usia dalam tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kader posyandu di desa Jatisobo lebih banyak memiliki kategori rentang usia 30 - 60 tahun sebanyak 28 orang (90,32%), kategori usia > 60 tahun sebanyak 3 orang (9,68%), dan tidak ada yang memiliki kategori rentang usia 20 - 30 tahun. Usia paling muda adalah 37 tahun dan usia paling tua adalah 70 tahun. Rata-rata usia kader posyandu di desa Jatisobo adalah 51,19 tahun dan termasuk kelompok usia dewasa tengah.

Sejalan dengan penelitian Yasmine, dkk (2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar kader posyandu memiliki usia dewasa yaitu 102 (91,90%) dari 111 kader posyandu. Berkaitan dengan usia responden, menurut Herliana & Pujiati (2019) kader posyandu dengan usia kelompok dewasa tengah (>49 tahun) secara fisik akan lebih sedikit aktifitas yang dilakukan tetapi pengalaman, tanggungjawab dan kepercayaan dirinya lebih besar. Sejalan dengan pendapat

Panyuluh dalam Rizky (2023) menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Sehingga semakin bertambah usia, maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase %
SD	8	25,81
SMP	7	22,58
SMA	11	35,48
D3	4	12,90
D4 / S1	1	3,23
Total	31	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan pendidikan terakhir dalam tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kader posyandu di desa Jatisobo lebih banyak berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 11 orang(35,48%). Kemudian untuk pendidikan terakhir responden jenjang SD sebanyak 8 orang (25,81%), jenjang SMP sebanyak 7 orang (22,58%), jenjang D3 sebanyak 4 orang (12,90%), dan jenjang D4/S1 sebanyak 1 orang (3,23%).

Sejalan dengan hasil penelitian Rahmah, dkk (2023) bahwa sebagian besar kader memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 15 orang (51,70%) dari 29 responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam memperoleh informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lamanya menjadi Kader

Lamanya menjadi Kader	Frekuensi (f)	Persentase %
< 5 tahun	3	9,68
≥ 5 tahun	28	90,32
Total	31	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan lamanya menjadi kader dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kader posyandu di desa Jatisobo lebih banyak memiliki lama bekerja sebagai kader posyandu ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 28 orang (90,32%), dan yang memiliki lama bekerja < 5 tahun sebanyak 3 orang (9,68%). Lama bekerja yang paling baru adalah 3 tahun dan lama bekerja yang paling lama adalah 40 tahun.

Sejalan dengan hasil penelitian Rahmah, dkk (2023) menyatakan bahwa responden yang sudah lama menjadi kader lebih banyak daripada responden yang baru menjadi kader. Responden yang sudah lama menjadi kader (≥ 5 tahun) sebanyak 22 orang (75,90%) dan responden yang baru menjadi kader (< 5 tahun) sebanyak 7 orang (24,10%). Lebih lanjut, semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin lama periode seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan tugas pokok fungsi yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan teori hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kader posyandu di Desa Jatisobo masih memiliki semangat juang yang tinggi ditandai sebagian besar masih bertahan dan memiliki lama bekerja menjadi kader posyandu dengan kategori waktu ≥ 5 tahun dengan pengalaman dan pengetahuan yang semakin banyak.

Tabel 4. Peran Sebagai Pengelola

Peran Sebagai Pengelola dalam Pencegahan Primer Stunting	Frekuensi (f)	Persentase %
Sangat Baik	27	87,10
Baik	4	12,90
Cukup Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Total	31	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar memiliki peran sebagai pelaksana dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori sangat baik sebanyak 27 orang (87,10%), kategori baik sebanyak 4 orang (12,90%), dan tidak ada yang memiliki peran sebagai pelaksana dengan kategori cukup baik maupun kurang baik.

Kader posyandu adalah petugas kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat. Berkaitan dengan pencegahan primer stunting, kader posyandu memiliki beberapa peranan penting, salah satunya peran sebagai pengelola. Peran kader sebagai pengelola merupakan peran kader terendah diantara peran kader lainnya dalam upaya pencegahan stunting. Sehingga peran pengelola inilah yang mejadi peran dasar yang harus dimaksimalkan dan dioptimalkan oleh kader dalam upaya pencegahan stunting (Yasmine, dkk, 2024).

Peran pengelola kader posyandu di Desa Jatisobo sebagian besar dalam kategori sangat baik. Ditandai dengan mekanisme pengelolaan posyandu di Desa Jatisobo dimulai dari persiapan hari buka posyandu sampai dengan pelaporan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardah & Reynaldi (2022) yang menyatakan bahwa salah satu mekanisme pengelolaan posyandu dalam menangani stunting adalah melaporkan hasil yang diperoleh kepada puskesmas atau pihak terkait untuk penindakan lebih lanjut.

Tabel 5. Peran Sebagai Penggerak

Peran Sebagai Penggerak dalam Pencegahan Primer Stunting	Frekuensi (f)	Persentase %
Sangat Baik	4	12,90
Baik	26	83,87
Cukup Baik	1	3,23
Kurang Baik	0	0
Total	31	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar memiliki peran sebagai penggerak dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori baik sebanyak 26 orang (83,87%), kategori sangat baik sebanyak 4 orang (12,90%), kategori cukup baik sebanyak 1 orang (3,23%) dan tidak ada yang memiliki peran penggerak dengan kategori kurang baik.

Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bahwa pemberdayaan dan penggerakan masyarakat dalam bidang kesehatan dapat dilakukan dengan pembinaan kelestarian oleh masyarakat bersama pemerintah desa/kelurahan dan pendamping teknis sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berlangsung secara berkesinambungan. Kader posyandu memiliki peranan untuk bergerak bersama lembaga terkait dan berusaha menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan kesehatan (Nugraheni & Malik, 2023).

Tabel 6. Peran Sebagai Pencatat

Peran Sebagai Pencatat dalam Pencegahan Primer <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase %
Sangat Baik	29	93,55
Baik	2	6,45
Cukup Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Total	31	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar memiliki peran sebagai pencatat dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori sangat baik sebanyak 29 orang (93,55%), kategori baik sebanyak 2 orang (6,45%), dan tidak ada yang memiliki peran sebagai pencatat dengan kategori cukup baik maupun kurang baik.

Salah satu bentuk pencegahan *stunting* adalah dengan melakukan pengukuran dan penimbangan berat badan dan tinggi badan bayi dan balita di Posyandu. Kemudian setelah ditimbang dan diukur, balita diberikan makanan tambahan. Imunisasi juga dilakukan oleh bidan desa di posyandu. Setelah dilakukan pemantauan dan pencatatan oleh kader posyandu, selanjutnya dilaporkan ke puskesmas.

Selain pencatat, kader posyandu juga memiliki peran pemantau kesehatan ibu dan anak, ibu hamil, serta remaja. Pemantauan kesehatan balita dilakukan dengan memperhatikan grafik status gizi anak di dalam buku KIA atau KMS (Nugraheni dan Malik, 2023).

Keberhasilan peran kader posyandu di Desa Jatisobo didukung dengan kegiatan pertemuan rutin kader posyandu yang diisi dengan edukasi dan simulasi bersama terkait kegiatan rutin dalam pelaksanaan posyandu, seperti cara mengukur tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, tensi, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayubi (2021) dalam Nurbaya (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan pemantauan tumbuh k

Tabel 7. Peran Sebagai Pemberi Informasi

Peran Sebagai Pemberi Informasi dalam Pencegahan Primer <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase %
Sangat Baik	13	41,94
Baik	18	58,06
Cukup Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Total	31	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden

sebagian besar memiliki peran sebagai pemberi informasi dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori baik sebanyak 18 orang (58,06%), kategori sangat baik sebanyak 13 orang (41,94%), dan tidak ada yang memiliki peran sebagai pemberi informasi dengan kategori cukup baik maupunkurang baik.

Tugas kader posyandu salah satunya adalah sumber informasi utama mengenai kesehatan dan gizi balita pada saat pelaksanaan posyandu. Informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat adalah informasi terkait 4 materi utama yaitu *stunting*, 1000 HPK, konsep STMB, dan materi tentang pemantuan tumbuh kembang (Nugraheni dan Malik, 2023). Peran sebagai pemberi informasi pada kader posyandu sebagai bentuk peningkatan pengetahuan ibu hamil dan menyusui tentang status gizi anak. Peningkatan pengetahuan dari kader posyandu kepada ibu hamil dan menyusui diharapkan dapat menjadi dorongan fisik untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap deteksi dini *stunting*.

Pemberian informasi ini dilakukan secara lisan saat hari buka posyandu dan melalui media sosial seperti whatsapp. Peran kader posyandu sebagai pemberi informasi ini dimaksimalkan untuk mencegah adanya *stunting* di masyarakat. Hal ini dibuktikan pada penelitian Wijayanti, dkk (2024) yang menyatakan bahwa salah satu upaya pencegahan *stunting* adalah dengan cara kader membagikan informasi mengenai makanan-makanan bergizi untuk dikonsumsi balita.

Tabel 8. Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Primer *Stunting*

Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Primer <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase %
Sangat Baik	30	96,77
Baik	1	3,23
Cukup Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Total	31	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar memiliki peran dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori sangat baik sebanyak 30 orang (96,77%), kategori baik sebanyak 1 orang (3,23%), dan tidak ada yang memiliki peran dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori cukup baik maupun kurang baik.

Penelitian Yamine, dkk (2024) menyebutkan bahwa sebagian besar kader posyandu di wilayah Puskesmas Linggar memiliki peran baik tertinggi di peran pemantau tumbuh kembang dan peran baik terendah di peran pengelola. Berdasarkan hasil interpretasi data menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar memiliki peran dalam pencegahan primer *stunting* dengan kategori sangat baik sebanyak 30 orang (96,77%) dan hanya 1 orang (3,23%) dengan kategori baik. Dari 39 item pernyataan peran kader posyandu dalam pencegahan *stunting* menyatakan bahwa kader posyandu di Jatisobo memiliki peran dengan kategori sangat baik dibuktikan pada 23 item dengan kategori sangat baik dan 16 item dengan kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Desa Jatisobo, peran kader sebagai pencatat menjadi peran tertinggi dan peran kader sebagai penggerak menjadi peran terendah.

KESIMPULAN

1. Kader posyandu memiliki peran pengelola dalam pencegahan primer stunting dengan kategori sangat baik 27 orang (87,10%), dan kategori baik sebanyak 4 orang (12,90%).
2. Kader posyandu memiliki peran penggerak dalam pencegahan primer stunting dengan kategori baik sebanyak 26 orang (83,87%), kategori sangat baik sebanyak 4 orang (12,90%), kategori cukup baik sebanyak 1 orang (3,23%).
3. Kader posyandu memiliki peran pencatat dalam pencegahan primer stunting dengan kategori sangat baik sebanyak 29 orang (93,55%), kategori baik sebanyak 2 orang (6,45%).
4. Kader posyandu memiliki peran pemberi informasi dalam pencegahan primer stunting dengan kategori baik sebanyak 18 orang (58,06%), kategori sangat baik sebanyak 13 orang (41,94%).
5. Kader posyandu memiliki peran dalam pencegahan primer stunting dengan kategori sangat baik sebanyak 30 orang (96,77%) dan hanya 1 orang (3,23%) dengan kategori baik

SARAN

1. Bagi Responden
Diharapkan kader posyandu lebih termotivasi untuk meningkatkan peran sebagai kader posyandu dalam membantu pencegahan stunting di wilayah tempat kerjanya..
2. Bagi Keperawatan
Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi acuan dalam mengidentifikasi pencegahan primer stunting pada balita, ibu hamil, dan remaja putri.
3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini menjadi acuan desa untuk meningkatkan peran dalam pencegahan primer stunting melalui kader posyandu, pemerintah desa maupun lembaga-lembaga terkait. Pihak desa juga dapat memaksimalkan kegiatan penyuluhan-penyuluhan kesehatan untuk masyarakat, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan remaja putri.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan data dan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada topik pencegahan primer stunting.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan peneliti lain dalam melaksanakan penelitian pada intervensi lain terhadap pencegahan primer stunting.

6. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu peneliti terkait pencegahan stunting dan mampu menerapkannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Herliana, & Pujiati. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Posyandu (pp. 1285–1293). pp. 1285–1293. Cirebon: Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.
- Kemendesa PDTT. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kemendes RI. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran*

- Tata Laksana Stunting*. Jakarta : JDIH.
- Nugraheni, N & Malik, A. (2023). Jurnal : Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurbaya., Saeni, R. H., Irwan, Z. (2022). *Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi*. Jurnal. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram
- Rahmah, A. H., Wahyuri, I. S., & Surijadi, K. A. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Kelurahan Teluk dalam Pengisian KMS dengan Brainstorming dan Simulasi Sebagai Upaya Perbaikan Status Gizi Balita. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 8(3), 567-575.
- Rizky, A'af Marata. (2023). Jurnal : *Gambaran Pencegahan Primer Anemia pada Remaja di SMAN 1 Ngemplak Boyolali*. Surakarta : Universitas Kusuma Husada
- Susanto, F., Claramita, M., Handayani, S. (2017). *Peran Kader Posyandu dalam Pemberdayaan Masyarakat Bintan*. Jurnal Vol. 33 No. 01. Yogyakarta : UGM.
- Wardah, R & Reynaldi, F. (2022). *Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. Jurnal. Meulaboh : Universitas Teuku Umar
- Yasmine, H. A., Setyorini, D., Yulianita, H. (2024). Jurnal : *Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting*. JOTING Vol 6. No. 1. Bandung : Universitas Padjajaran.